

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Agency

Teori *Agency* adalah hubungan atau kontak antara *principal* dan *agent* (Anthony dan Govindarajan, 2011). *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal*, dan CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai *agent* mereka. Pemegang saham mempekerjakan CEO untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*.

Menurut Widyaningdyah (2010), *agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agen*. Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Konflik kepentingan semakin

meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas CEO sehari-hari untuk memastikan bahwa CEO bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham.

Menurut Warsidi (2014), teori agensi (*agency theory*) menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dengan pemilik modal (*principles*). Konflik tersebut timbul karena masing-masing pihak (*agent dan principles*) berusaha untuk mencapai tujuan yang saling bertentangan, yaitu berkaitan dengan pencapaian bonus manajemen.

Menurut Baridwan (2011), teori keagenan (*Agency Theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai prinsipal. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. dikaitkan dengan peningkatan nilai perusahaan, ketika terdapat asimetri informasi, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimalkan nilai saham perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan (*disclosure*) informasi akuntansi.

Topik perataan laba berkaitan erat dengan pendekatan teori keagenan yang menyatakan bahwa praktik perataan laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Dalam teori keagenan, biasanya agen dianggap sebagai pihak yang ingin memaksimalkan dirinya tetapi selalu berusaha memenuhi kontrak (Rahmawati, 2012). Manajer perusahaan merupakan pihak yang lebih banyak mengetahui informasi internal perusahaan karena manajer perusahaan berhubungan langsung dengan perusahaan. Dengan informasi yang dimilikinya ini, manajer perusahaan dapat menggunakan informasi yang dimilikinya untuk memanipulasi laporan keuangan untuk memaksimalkan kepentingannya.

2.1.2. Nilai Perusahaan

Firm value atau nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat *firm value* juga tinggi, dan semakin tinggi *firm value* maka menunjukkan tingginya kemakmuran para pemegang saham (Susanto dan Chistiawan, 2016).

Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran

pemegang saham. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi pendanaan (*financing*) dan manajemen asset (Susanti, 2010).

Nilai perusahaan merupakan hasil kerja manajemen dari beberapa dimensi yaitu arus kas bersih, pertumbuhan dan biaya modal. Indikator dari nilai perusahaan adalah harga saham. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi nilai perusahaan Herawati (2013).

Nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Berbagai kebijakan yang diambil oleh manajemen dalam upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik dan para pemegang saham yang tercermin pada harga saham (Bringham & Houston, 2013). Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual, semakin tinggi nilai perusahaan semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan (Husnan, 2012).

Nilai perusahaan merupakan nilai pasar dari hutang dan ekuitas perusahaan (Keown et al., 2010), nilai perusahaan dapat dilihat dari kinerja saham yang diterbitkannya. Pendekatan nilai perusahaan diantaranya ialah menggunakan rasio *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price Book Value* (PBV).

Rasio PER menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio PER dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PER = \frac{\text{harga pasar per lembar saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

Menurut Husnan (2013), secara fundamental rasio ini diperhatikan oleh investor dalam memilih saham karena perusahaan yang mempunyai nilai PER yang tinggi menunjukkan nilai pasar yang tinggi pula atas saham tersebut, sehingga saham tersebut akan diminati oleh investor dan hal ini pada akhirnya akan berdampak pada kenaikan harga saham sebaliknya apabila perusahaan mempunyai PER yang rendah menunjukkan nilai pasar yang rendah sehingga akan berdampak terhadap penurunan harga saham. Semakin besar PER suatu saham maka menyatakan saham tersebut akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per saham. Standar industri nilai PER adalah :

- a. $PER < 15$ menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *Undervalue*.

- b. $PER = 15$ menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *average*.
- c. $PER > 15$ menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *Overvalue*.

Saham dibawah nilai PER 15 mencerminkan bahwa saham tersebut *undervalue* atau investor tidak optimis terhadap kinerja dari perusahaan sehingga dihargai murah. Kebanyakan saham dengan nilai PER yang rendah juga memiliki kinerja yang kurang bagus yaitu sulit mencetak kenaikan pendapatan dan laba atau malah terjadi penurunan. Sehingga harganya sejalan dengan kinerjanya.

Menurut Darmadji *Price Book Value* (PBV) merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham dari suatu perusahaan. Secara sistematis PBV dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

Menurut Husnan (2013), untuk menentukan posisi saham menggunakan metode *Price Book Value* tidak mencari nilai intrinsik dari saham yang diteliti, melainkan menghitung nilai PBV kemudian mengukur harga saham mahal atau murah dengan nilai *cut off* :

- a. $PBV < 1$ menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *undervalue*.
- b. $PBV = 1$ menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *average*.
- c. $PBV > 1$ menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *Overvalue*.

Nilai PBV diatas 1 menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya (*overload*), sebaliknya jika nilai PBV dibawah 1 berarti nilai pasar saham lebih kecil dari nilai bukunya (*undervalued*). Untuk perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas 1 yang menunjukkan nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV, semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. Menurut Tendelilin (2010), harga pasar saham jika dibandingkan nilai buku assetnya akan mendekati 1. Saham-saham yang mempunyai rasio harga atau nilai buku yang rendah sebaiknya

dibeli untuk memperoleh tingkat *return* yang lebih besar pada tingkat risiko tertentu.

2.1.3. Pengertian Laporan Laba Rugi

Laporan Rugi/Laba merupakan bagian dari laporan keuangan yang sangat penting (Raharjaputra, 2011). Format dasar dari laporan Rugi/Laba adalah :

$$\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan} - \text{Biaya operasi} = \text{Rugi/Laba}$$

Laporan laba-rugi merupakan laporan mengenai pendapatan biaya-biaya, dan laba perusahaan selama periode tertentu. Biasanya laporan ini disusun dengan dua pendekatan, yakni pendekatan kontribusi dan pendekatan fungsional (Sawir, 2008). Laporan laba-rugi merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2012).

Laporan laba rugi adalah ikhtisar pendapatan dan biaya untuk jangka waktu tertentu, misalnya satu bulan atau satu tahun (Suryati dan Sridewi, 2009). Laporan laba rugi didefinisikan sebagai laporan yang memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (kinerja) selama periode tertentu (Prastowo dan Rifka, 2010).

2.1.4. Pengertian Laba

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan pencapaian laba, oleh karena itu indikator yang sering digunakan dalam menentukan sukses tidaknya atau berkinerja atau tidaknya manajemen perusahaan dalam mengoperasikan harta perusahaan adalah besarnya laba yang diperoleh perusahaan (Febrianty dan Divianto, 2017). Laba adalah perbedaan antara *revenue* yang direalisasikan yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dihadapkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut (Harahap, 2013). Laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan diatas biaya atau biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang/jasa (Suwardjono, 2008).

Laba merupakan ukuran keseluruhan prestasi perusahaan yang diukur dengan menghitung selisih antara pendapatan dan biaya (Hanafi, 2010). Laba merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Serta informasi perusahaan yang paling diminati dalam pasar uang (Subramanyam, 2012).

Laba adalah item laporan keuangan mendasar dan penting yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks (Paradiba, 2015). Laba (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi

selama periode akuntansi (misalnya, kenaikan asset atau penurunan kewajiban) yang menghasilkan peningkatan ekuitas selain yang menyangkut transaksi dengan pemegang saham (Harisson, 2012).

Pendapat dari beberapa ahli mengenai laba diatas dapat disimpulkan oleh penulis, bahwa laba adalah suatu laporan utama yang berisikan tentang ringkasan kinerja perusahaan, ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha yang dapat mencerminkan prestasi suatu perusahaan dan dapat digunakan dalam berbagai konteks.

2.1.5. *Income Smoothing*

Perataan laba (*income smoothing*) dapat didefinisikan sebagai usaha untuk memperkecil jumlah laba yang dilaporkan. Jika laba aktual lebih besar dari laba normal, dan usaha untuk memperbesar jumlah laba yang dilaporkan laba aktual lebih kecil dari laba normal. Selain itu, perataan laba didefinisikan sebagai pengurangan yang disengaja terhadap fluktuasi pada beberapa level laba supaya dianggap normal bagi perusahaan (Silviana, 2009). Praktik perataan laba dilakukan oleh manajemen perusahaan yang dapat menyebabkan pengungkapan laba di laporan keuangan menjadi tidak memadai, bahkan terkesan menyesatkan. Hal ini berakibat investor tidak memiliki informasi yang akurat tentang laba, sehingga investor gagal dalam menaksir risiko investasi mereka. Pemilihan metode akuntansi yang menyajikan adanya laba

yang rata dari tahun ke tahun merupakan salah satu hal yang sangat disukai oleh manajemen dan para investor karena laba yang rata mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut kuat dan stabil (Atik, 2008).

Manajemen laba adalah kebijakan akuntansi yang dipilih oleh manajer atau tindakan yang dilakukan manajer dalam mempengaruhi laba untuk mencapai tujuan tertentu (Scott, 2009). Perataan laba merupakan salah satu teknik perekayasaan laba dengan tujuan menampilkan figur arus laba yang stabil (Kustono, 2009). *Income smoothing* merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan mengubah informasi pendapatan perusahaan tidak sebagaimana mestinya, dan itu dilakukan dengan tujuan dan maksud tertentu (Fahmi, 2011).

Perataan laba adalah suatu sarana yang dapat digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan dan memanipulasi variabel-variabel akuntansi atau dengan melakukan transaksi-transaksi riil (Budiasih, 2009). Praktik perataan laba merupakan upaya sengaja untuk menekan variabilitas laba pada sejumlah periode tertentu dengan tujuan untuk memperoleh tingkat laba yang sesuai dengan yang diharapkan (Kustono, 2009).

Perataan laba adalah usaha untuk mengurangi variabilitas laba, terutama yang menyangkut dengan perilaku yang ditujukan untuk mengurangi adanya pertambahan abnormal dalam laba yang

dilaporkan perusahaan (Rahmawati, 2012). Perataan laba dilakukan dengan rekayasa keuangan yang secara hukum dan akuntansi dapat dibenarkan dengan cara memanfaatkan kelemahan standar akuntansi ataupun aturan yang berlaku (Sulystiawan,dkk, 2011).

Income smoothing yaitu meratakan earnings yang dilaporkan sebagai pengurangan secara sengaja fluktuasi di sekitar earnings tertentu yang dianggap normal bagi sebuah perusahaan. Pengukuran income smoothing menggunakan Indeks *Eckel*. Indeks *Eckel* digunakan untuk mengindikasikan perusahaan yang melakukan income smoothing atau tidak. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

dengan $cv\Delta I$ atau $cv\Delta S$:

$$\frac{\sqrt{\frac{\sum (\Delta I - \overline{\Delta X})^2}{n - 1}}}{\overline{\Delta X}}$$

- Cv = koefisien variasi variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan
- ΔI = Perubahan laba dalam satu periode
- ΔS = perubahan penjualan dalam satu periode
- ΔX = Perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1
- $\overline{\Delta X}$ = rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1
- n = banyaknya tahun yang diamati

Kriteria perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba adalah:

1. Perusahaan dianggap melakukan praktik perataan laba apabila indeks perataan laba lebih kecil daripada 1 ($CV\Delta S > CV\Delta I$)
2. Perusahaan dianggap tidak melakukan praktik perataan laba apabila indeks perataan laba lebih besar sama dengan 1 ($CV\Delta S < CV\Delta I$).

Kelompok perusahaan yang melakukan praktik perataan laba diberi nilai 1, sedangkan kelompok perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba diberi nilai 0 (Eckel, 1981 dalam Budiasih, 2009).

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perataan laba (*income smoothing*) adalah suatu tindakan manipulasi yang sengaja, yang dilakukan manajemen terhadap fluktuasi laba yang dilaporkan agar laba perusahaan berada di tingkat yang dianggap normal oleh perusahaan atau dengan kata lain agar laba yang dilaporkan perusahaan terlihat stabil sepanjang diizinkan oleh prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat.

2.1.6. Jenis-Jenis Perataan Laba

Terdapat dua jenis perataan laba menurut Eckel (2012) :

1. Perataan Alami (*Natural Smoothing*)

Perataan laba ini terjadi secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak manapun. Aliran laba dalam perataan ini secara alami menunjukkan kestabilan dengan aliran laba yang merata untuk setiap tahunnya sehingga tidak membutuhkan perhatian yang khusus bagi manajemen.

2. Perataan yang disengaja (*Intentionally Smoothing*)

Perataan yang disengaja (*intentionally smoothing*) merupakan perataan laba yang terjadi akibat adanya intervensi dari pihak lain. Manajemen perlu memberikan perhatian khusus agar selalu mendapat kepercayaan dari pemegang saham, yaitu dengan melakukan perataan laba secara sengaja.

Dimensi *income smoothing* menurut Anis C (2010) yaitu :

1. Perataan melalui adanya kejadian dan atau pengakuan.

Manajemen dapat menentukan waktu transaksi aktual terjadi sehingga pengaruhnya terhadap pelaporan pendapatan akan cenderung mengurangi variasi dari waktu ke waktu.

2. Perataan melalui alokasi terhadap waktu.

Melalui kejadian dan pengakuan atas suatu peristiwa, manajemen memiliki kendali yang lebih bebas terhadap determinasi atas

periode-periode yang dipengaruhi oleh kuantifikasi dari peristiwa.

3. Perataan melalui klasifikasi.

Dilakukan melalui pengklasifikasian pos-pos laporan intralaba untuk menurunkan variasi yang terjadi dari waktu ke waktu dalam statisti.

2.1.7. Motivasi Dilakukannya perataan Laba

Ketatnya persaingan dalam dunia bisnis cenderung berdampak kurang baik terhadap tingkah laku manajerial. Segala macam cara diupayakan untuk mendapatkan kepercayaan dari pemilik modal. Perataan laba merupakan salah satu contohnya. Beberapa alasan seorang manajer melakukan praktik perataan laba (Rahmawati , 2012) adalah sebagai berikut :

1. Aliran laba yang merata dapat meningkatkan keyakinan para investor karena laba yang stabil akan mendukung kebijaksanaan dividen yang stabil pula sebagaimana yang diinginkan para investor.
2. Penyusunan pos pendapatan dan biaya secara bijaksana yang melalui periode beberapa metode tertentu, manajemen dapat mengurangi kewajiban perusahaan secara keseluruhan.
3. Perataan laba dapat meningkatkan hubungan antara manajer dan pekerja karena kenaikan yang tajam dalam laba yang

dilaporkan dapat menimbulkan permintaan upah yang lebih tinggi bagi para karyawan.

4. Aliran laba yang merata dapat memiliki pengaruh psikologis pada ekonomi dalam hal kenaikan atau penurunan dapat dihindarkan serta rasa pesimis dan optimis dapat dikurangi.

Alasan yang digunakan manajemen untuk melakukan *income smoothing* (Beidleman, 2016), yaitu :

1. pendapat pertama berdasarkan pada asumsi bahwa suatu aliran laba yang stabil dapat mendukung tingkat dividen dengan tingkat yang lebih tinggi daripada suatu aliran laba sehingga memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham perusahaan seiring dengan turunnya tingkat resiko perusahaan secara keseluruhan.
2. Pendapat kedua berkenaan pada perataan kemampuan untuk melawan hakikat laporan laba yang bersifat siklus dan kemungkinan juga akan menurunkan korelasi antara ekspektasi pengembalian perusahaan dengan pengembalian portofolio pasar.

2.1.8. Teknik Perataan Laba

Terdapat berbagai teknik yang dilakukan oleh manajemen dalam praktik perataan laba (Sugiarto, 2012) :

1. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi

Pihak manajemen dapat menentukan atau mengendalikan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri (*accrual*) misalnya: pengeluaran biaya riset dan pengembangan. Selain itu banyak juga perusahaan yang menggunakan kebijakan diskon dan kredit, sehingga hal ini dapat menyebabkan meningkatnya jumlah piutang dan penjualan pada bulan terakhir dan laba kelihatan stabil pada periode tertentu.

2. Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu

Manajer mempunyai wewenang untuk mengalokasikan pendapatan atau beban untuk periode tertentu. Misalnya: jika penjualan meningkat, maka manajemen dapat membebankan biaya riset dan pengembangan serta amortisasi *goodwill* pada periode itu untuk menstabilkan laba.

3. Perataan melalui klasifikasi

Manajemen memiliki kewenangan untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda. Misalnya: jika pendapatan non-operasi sulit untuk didefinisikan, maka

manajer dapat mengklasifikasikan pos itu pada pendapatan operasi atau pendapatan non-operasi.

2.1.9. Tujuan Perataan Laba

Tujuan perataan laba yaitu untuk mengurangi fluktuasi pada pelaporan laba dan mengurangi resiko sehingga harga sekuritas yang tinggi menarik perhatian pasar (Beidleman, 2012). Sedangkan menurut Foster (2012), menyatakan bahwa tujuan perataan laba antara lain adalah sebagai berikut :

1. Memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah.
2. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang.
3. Meningkatkan keputusan relasi bisnis.
4. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen.
5. Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

2.2. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan penelitian terdahulu sebagai referensi. Penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan hasil yang bervariasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Yasinta (2013), meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, nilai perusahaan, profitabilitas dan financial

lverage terhadap tindakan perataan laba (pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI periode 2009-2012). Teknik analisis data penelitian menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan SPSS versi 20.0. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, nilai perusahaan, profitabilitas dan financial leverage secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Zuhriya dan Wahidahwati (2015), meneliti tentang perataan laba dan faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan manufaktur di BEI. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi berganda dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBV tidak berpengaruh positif terhadap laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu, dkk (2016), meneliti tentang pengaruh konservatisme akuntansi, kepemilikan manajerial, kebijakan deviden, ukuran perusahaan, *lverage*, *price earning ratio*, *price to book value* dan *earning per share* terhadap manajemen laba (studi pada emiten manufaktur di BEI periode 2008-2013). Teknik analisa yang digunakan adalah regresi linear berganda yang terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Hasil penelitian menemukan bahwa pengaruh yang signifikan pada variabel kepemilikan manajerial, *lverage* dan *Price Earning Ratio* (PER). Sedangkan variabel konservatisme akuntansi, kebijakan deviden, ukuran perusahaan, *Price to Book Value* (PBV) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Cendy dan Fuad (2013), meneliti tentang pengaruh cash holding, perubahan positif dalam *cash holding*, profitabilitas, dan nilai perusahaan terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur dan perusahaan jasa non keuangan penelitian ini juga meneliti tentang ada atau tidaknya perbedaan pengaruh *cash holding*, perubahan positif dalam *cash holding*, profitabilitas, dan nilai perusahaan terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur dan perusahaan jasa (non keuangan). Hasil pengujian perbedaan pengaruh nilai perusahaan (PBV) terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur dan perusahaan jasa menunjukkan tidak berbeda. Hasil pengujian regresi diperoleh bahwa nilai perusahaan (PBV) tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *income smoothing* (IS).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawantari (2016), meneliti tentang pengaruh profitabilitas, risiko keuangan dan *price earning ratio* (PER) terhadap perataan laba (*Income smoothing*) pada industri perkebunan yang listing di Bursa Efek Indonesia. Pengaruh PER yang dilakukan dengan pengujian statistik, maka hasil diperoleh dari uji parsial menunjukkan bahwa variabel PER memiliki pengaruh positif dan signifikansi terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sektor yang diteliti yaitu sektor otomotif pada periode 2012-2017. Penelitian sebelumnya menganalisis pengaruh nilai perusahaan terhadap *Income Smoothing* sedangkan penelitian ini menganalisis perbandingan

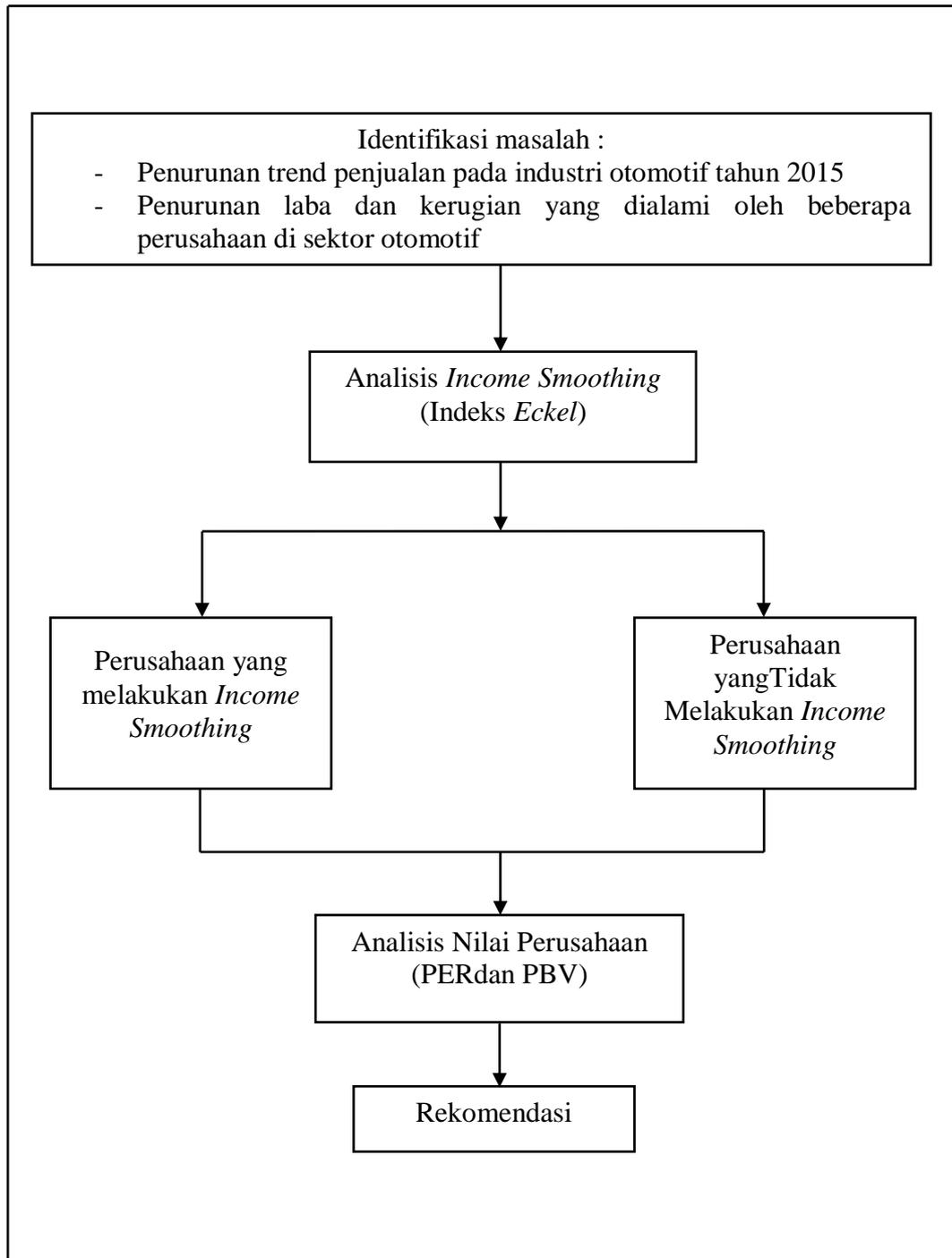
nilai perusahaan yang melakukan *income smoothing* dan tidak melakukan *income smoothing*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah membahas *income smoothing* dengan indeks eckel dan nilai perusahaan menggunakan *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price to Book Value* (PBV).

2.3. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian ini diawali dengan menentukan perumusan masalah yang akan diteliti oleh penulis, perumusan masalah yang akan diteliti penulis adalah bagaimana nilai perusahaan yang melakukan *income smoothing* dan tidak melakukan *income smoothing* pada perusahaan sektor otomotif di BEI periode 2012-2017. Pengumpulan data laporan keuangan perusahaan dilakukan melalui website resmi Bursa Efek Indonesia dalam situs (www.idx.co.id).

Setelah dilakukan pengumpulan data perusahaan sektor otomotif, selanjutnya dilakukan pengolahan data menggunakan metode eckel untuk mengelompokkan perusahaan yang melakukan *income smoothing* dan tidak melakukan *income smoothing*. Kemudian penulis membandingkan nilai perusahaan yang melakukan *income smoothing* dan tidak melakukan *income smoothing* menggunakan metode *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price Book Value* (PBV).

Kerangka penelitian bisa dilihat dari gambar 2.1 berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian